

BIOGRAFI ISMUNANDAR SEBAGAI SENIMAN TARI DI KOTA PONTIANAK

Yola Ramadania Sari¹, Regaria Tindarika²Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas TanjungpuraEmail : yolaramadanasari@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dilator belakangi oleh kontribusi dan sumbangsih yang telah Ismunandar berikan terhadap eksistensi dan perkembangan kesenian tari di Kota Pontianak. Terdapat pembelajaran dan pengalaman hidup yang menginspirasi dari kehidupan beliau baik dalam bidang seni dan sosialnya. Untuk itu dirumuskanlah masalah penelitian yaitu bagaimana kehidupan Ismunandar sebagai seniman tari di Kota Pontianak dan apa saja pencapaian Ismunandar sebagai seniman tari di Kota Pontianak. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian historis atau metode penelitian sejarah. Pendekatan penelitian ini adalah biografi. Lokasinya bertempat di kediaman sekaligus sanggar seni kijang berantai yang didirikan oleh Ismunandar. Sumber data pada penelitian ini adalah dari narasumber langsung diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama serta pedoman wawancara. Pengecekan keabsahan data adalah dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa riwayat hidup Ismunandar lahir di Pontianak 16 Oktober 1969. Termuat aspek latar belakang keluarga, motivasi menjadi seniman tari, profesi serta sosok public figur Ismunandar di mata masyarakat.

Kata Kunci: Biografi, Ismunandar, Seniman Tari Kota Pontianak

Abstract

This research is motivated by the contributions and contributions that Ismunandar has given to the existence and development of dance arts in Pontianak City. There are inspiring lessons and life experiences from his life both in the fields of art and social. For this reason, the research problem was formulated, namely how is Ismunandar's life as a dance artist in Pontianak City and what are Ismunandar's achievements as a dance artist in Pontianak City. The method in this research is historical research or historical research method. The approach to this research is biography. The location is at the residence and art studio of Kijang Berantai founded by Ismunandar. The data source in this study is from direct sources obtained through interviews, observations and documentation. The data collection tool in this study is the researcher as the main instrument and interview guidelines. Checking the validity of the data is by triangulating sources. The results of this study state that the life history of Ismunandar was born in Pontianak on October 16, 1969. It contains aspects of family background, motivation to become a dance artist, profession and the figure of Ismunandar's public figure in the eyes of the public.

Keywords: Biography, Ismunandar, Pontianak City Dance Artist

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/ SINDORO.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

PENDAHULUAN

Seni tari adalah kesenian yang diungkapkan lewat media gerak yang indah mengikuti alunan irama musik dan sebagai media untuk menyampaikan ekspresi jiwa manusia. Di setiap daerah tari tradisional memiliki ciri khas, makna atau cerita tertentu. Melalui unsur-unsur pendukungnya, seni tari mampu merefleksikan nilai-nilai budaya filosofi serta kehidupan sosial masyarakatnya. Seni tari tidak lepas dari seseorang seniman yang menciptakan, mempelajari dan menampilkan tarian. Melalui tarian, seniman dapat menyampaikan cerita dan emosi dengan teknik gerakan serta keterampilan yang dimilikinya. Seniman memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan melestarikan dan mengembangkan seni tari tradisional. Dedikasi seniman tidak hanya pada dunia seni tetapi pada dunia pendidikan, penelitian dan penyebaran pengetahuan tentang seni tari.

Selain tari tradisional terdapat tarian kontemporer dan modern yang lebih bebas untuk disampaikan. Tari kontemporer adalah bentuk seni tari yang berkembang dengan menggabungkan berbagai elemen genre tari untuk menciptakan gaya yang baru dan inovatif. Jenis tarian ini cenderung lebih fleksibel terhadap penyampaian yang memungkinkan koreografer atau penari lebih bebas untuk mengeksplorasi gerakan ruang dan konsep. Tari kontemporer sangat diminati oleh seniman dan kalangan penikmat seni sehingga mudah menyebar di masyarakat luas.

Fenomena tersebut merambah ke daerah-daerah nusantara, satu diantaranya yaitu kota Pontianak. Keberadaan tari kontemporer di kota Pontianak belum sepopuler tari tradisional namun, telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam perjalanan kesenian di kota Pontianak. Komunitas penggiat seni dan sanggar tari di kota Pontianak berperan aktif dalam mempromosikan dan mengembangkan seni tari kontemporer. Tidak jarang festival seni di kota Pontianak menampilkan pertunjukan tari kontemporer dan memberikan kesempatan bagi para seniman untuk memamerkan karyanya kepada publik. Satu diantaranya ialah Ismunandar. Beliau adalah seorang seniman yang memiliki ketertarikan yang lebih terhadap seni tari kontemporer, hal itu dibuktikan dari sebagian besar karya yang dibuatnya beraliran seni kontemporer. Beliau mulai berkesenian dalam bidang tari sejak duduk dibangku sekolah menengah pertama.

Mengawali karirnya beliau mengembangkan potensinya dengan mengikuti sanggar bougenvil bimbingan alm. Bapak Yanis Chaniago. Prestasi dan kejuaraan tari nasional hingga internasional sebagai penari dan koreografer diperoleh sejak tahun 1992. Pada tahun 1994 memutuskan untuk berdiri sendiri dan memulai lembaga Sanggar Kijang Berantai bersama Dorisa Djuhardi (istri) dan menghasilkan karya pertama berjudul Tari Rampak Berantai. Dari sejak awal berdiri hingga tahun 2001 beliau fokus menciptakan karya-karya tari yang bergendre tari tradisional. Seiring berjalannya waktu beliau mulai menciptakan karya tari kontemporer pertama yang berjudul Jolak pada tahun 2002. Sejak saat itu hingga sekarang, beliau aktif menciptakan karya-karya yang tidak lepas dari tari kontemporer. Selain sebagai seniman beliau juga seorang akademisi (Dosen) di program studi pendidikan seni pertunjukan Universitas Tanjungpura.

Sebuah rekam jejak seniman baik perjalanan hidup dan proses berkeseniannya menjadi salah satu aspek penting yang dapat diangkat dalam penelitian ini. Proses berkesenian seorang seniman tentu saja dapat menjadi inspirasi bagi para seniman pemula ataupun pecinta seni tari yang ingin lebih mengembangkan diri dibidang tari agar dapat mengambil pengalaman-pengalaman dan cara-cara mereka dalam mempertahankan diri sebagai seorang seniman tari. Beberapa seniman tari juga memiliki peran untuk melestarikan berbagai kesenian tari tradisional yang seniman kuasai dari daerah dimana seniman tersebut tumbuh dan mengenal dunia seni tari. Biografi merupakan sebuah paparan kalimat yang berisikan riwayat hidup seorang tokoh yang dianggap penting oleh masyarakat tertentu.

Berbagai prestasi seni tari serta proses kreatif tari oleh Ismunandar yang telah diakui masyarakat baik di Kota Pontianak dan Kalimantan Barat menjadi satu hal yang istimewa serta

dimiliki oleh seorang tokoh seni khususnya bidang tari. Ismunandar juga sebagai tokoh pelestari tari tradisional di Kota Pontianak, dimana beliau kerap kali membawakan tari- tari tradisional Kalimantan barat di panggung maupun di kelas saat ia mengajar. Ismunandar juga memiliki berbagai karya tari kreasi baru yang ia kembangkan dari tari tradisional di Kalimantan barat seperti rampak Berantai, Tari Joger Sayang Dikasih, dan Tari Rentak Kapuas. Demikian, berbagai kiprah dan prestasi beliau menjadi informasi yang sangat penting untuk diteliti.

Berdasarkan pemaparan tersebut sudah jelas bahwa Ismunandar adalah seorang seniman berbakat dengan segala pencapaian dan prestasinya. Hal tersebut yang menjadi alasan penulis memilih Ismunandar sebagai objek penelitian. Penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang sosok Ismunandar. Sebagai seniman tari di kota Pontianak, melalui kajian biografi. Penulis berharap dengan meneliti biografi Ismunandar maka akan banyak seniman, guru seni budaya, serta pemerintah yang dapat mengikuti keberhasilan dan kegigihan beliau dalam melestarikan tari tradisional di Kalimantan barat dan mengenalkannya ke masyarakat lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *historical research* atau metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengungkap sejarah perjalanan hidup seorang tokoh melalui langkah-langkah sistematis, mulai dari tahap *heuristic* atau pengumpulan sumber, *kritik sumber*, *interpretation*, hingga tahap *historiography* yang menyusun hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang utuh (Priyadi, 2013 h.111). Pada tahap pengumpulan sumber, peneliti melakukan dokumentasi dan wawancara (*interview*) dengan narasumber utama yakni Ismunandar beserta keluarganya, serta pihak lain yang terkait untuk memperoleh data lisan yang otentik, meskipun pada wawancara awal sering ditemui keraguan narasumber dalam memberikan keterangan sehingga peneliti harus menjelaskan tujuan wawancara sebagai pelengkap kekurangan dokumen tertulis (Daaliman, 2012 h.51; Priyadi, 2014 h.91). Teknik wawancara yang dipilih adalah *guided interview* atau wawancara terpimpin yang sifatnya pribadi, dengan pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan sesuai tujuan penelitian (Ghoni dan Fauzan, 2012 h.175). Selanjutnya, dalam tahap kritik sumber, peneliti menguji keaslian data melalui *internal criticism* dengan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dan *external criticism* untuk menilai keaslian dokumen. Setelah itu, tahap *interpretation* dilakukan untuk menghubungkan data yang relevan menjadi rangkaian sejarah yang bermakna, dan berakhir pada penulisan *historiography* yang bersifat sistematis dan mudah dipahami. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan biografi yang menekankan pada pengalaman individu melalui dokumen, arsip, serta wawancara mendalam guna menggali ideologi, perjuangan, dan pandangan hidup tokoh yang diteliti (Sukmadinata, 2005 h.60; Toyidin, 2013 h.292). Lokasi penelitian berada di kediaman Ismunandar di Pontianak dengan narasumber utama Ismunandar sendiri, istrinya Dorisa Djuhardi, muridnya Alfiya Nur Wis Thania, serta rekannya H. Yuza Yanis Chaniago. Data yang digunakan meliputi data primer dari wawancara dan data sekunder dari dokumen, observasi, foto, serta penelitian terdahulu (Mulyadi, 2016 h.144). Teknik pengumpulan data meliputi *observation*, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013 h.197-329). Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera, serta *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri (Moleong, 2012 h.168). Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik *triangulation* dan *member check* yang bertujuan mengukur kredibilitas data agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2016 h.241; 2017 h.193). Analisis data dilakukan secara kualitatif dan induktif sejak tahap perumusan masalah, pelaksanaan di lapangan, hingga penulisan akhir, dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* sesuai model Miles & Huberman (Sugiyono, 2015 h.244-252). Alur penelitian ini dimulai dari pencarian narasumber, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian analisis dan penulisan, hingga akhirnya menghasilkan sebuah

historiografi yang tidak hanya menjawab pertanyaan historis, tetapi juga merekonstruksi pengalaman hidup tokoh Ismunandar sebagai seniman tari di Pontianak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perjalanan Hidup Ismunandar

Data kelahiran Ismunandar termuat dalam sebuah postingan akun Instagram @Ismunandar.motion yang dikelola oleh baPak Ismunandar sendiri dan beberapa kerabat yang membantu. Disana termuat bahwa Ismunandar, S.H., S.Sn., M.Pd. dilahirkan di Kota Pontianak pada tanggal 18 Oktober 1969 yang mana pada tahun ini telah menginjak usia 55 tahun.

Ismunandar merupakan putra dari seorang ayah yang bernama Sulaiman dan ibu yang bernama Melatini. Namun sedari kecil Ismunandar tinggal bersama ayah sambungunya yang bernama Yahya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ismunandar ketika diwawancarai pada Sabtu, 17 Mei 2025 lalu yaitu:

“Nama orangtua laki-laki saya tu Pak Sulaiman, dan ibu Melatini. Lalu ibu menikah dengan Pak Yahya. Jadi saya dari kecil tu tinggal sama Pak Yahya ini, jadi jarang bertemu dengan Pak Sulaiman.”

Dapat dipahami bahwa Ismunandar merupakan anak dari pasangan Sulaiman dan Melatini, namun tumbuh besar besama ayah sambungunya yaitu Pak Yahya. Jadi sejak kecil Ismunandar tinggal bersama ibu dan ayah sambungunya.

Setelah beranjak dewasa, Ismunandar mendapati bahwa dirinya memiliki 2 orang saudara laki-laki kandung. Saudara laki-laki pertama bernama Muhammad Ridho, saudara laki-laki kedua bernama Muhammad Ikhlas. Ismunandar lah yang merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara tersebut. Ismunandar pun memiliki empat orang adik dari ayah sambungunya. Diantarnya Fitriana, Fitriani, Hisbullah, dan Muhammad Nurzein.

“Itupun saya taunya pas udah besar, sekitar umur-umur SMP kelas 3 atau SMA kelas 1, sepertinya sengaja baru dikasih tau, makanya dari saya SD sampai SMP saya tinggal dengan nenek dan kakek. Nenek saya keturunan Jawa namanya Mbah Saginem. Sejak kecil saya dekat dengan nenek karena Bapak dan Ibu saya tinggalnya serumah dengan nenek.”

Dapat dipahami bahwa Ismunandar sejak kecil sangat dekat dengan sosok nenek yang biasa iya panggil Mbah Saginem. Mbah Saginem tinggal bersama dengan kedua orangtuanya dan juga Ismunandar sendiri

Ismunandar pun memiliki seorang kakek yang biasa ia sapa dengan panggilan Mbah Kemboen. Mbah Kemboen memiliki bakat dan sangat menyukai kesenian terutama seni musik seperti keroncong. Ismunandar merasakan bahwa bakat seni yang dimilikinya berasal dari sosok kakeknya ini. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ismunandar yaitu:

“Nah Mbah Kemboen ini yang punya bakat seni, dia tu sangat menyenangkan kesenian musik sih seperti keroncong, saya lebih ke nari, tapi sepertinya bakat seninya dari situ.”

Dapat dipahami bahwa darah seni Ismunandar mengalir dari sosok kakeknya yang biasa ia panggil dengan nama Mbah Kemboen yang juga merupakan seorang seniman musik khususnya keroncong. Ayah dari Ismunandar sendiri pun berprofesi sebagai seniman penulis dan penerbit buku, namun Ismunandar meyakini bahwa bakat seni yang dimilikinya ia dapatkan dari kakeknya yang bernama Mbah Kemboen itu.

Sejak 2005 Ismunandar telah menjadi seorang dosen di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Seni dan Bahasa Universitas Tanjungpura Pontianak. Beliau merintis Program Studi Pendidikan Seni bersama dengan Dekan yang menjabat di Fakultas Seni dan Bahasa pada saat itu yaitu Professor Chairil Effendi.

Pada tahun 2008, Ismunandar diangkat menjadi dosen tetap untuk mengajar di Fakultas Seni dan Bahasa Universitas Tanjungpura Pontianak. Sebelum menjadi dosen, Ismunandar bekerja sebagai penggiat seni dan pemilik sanggar praktek seni.

“Sebelum jadi dosen saya jadi penggiat atau pelaku seni, kemudian pada tahun 1992 saya mendirikan sanggar untuk praktek, mendapat dukungan yang kuat lah ya dari maha guru dan istri dan kemudian membentuk sanggar. Disitu saya menjadi praktisi, mulai menciptakan gerakan tari, dan yaa berkecimpung di dunia seni lah ininya. Dan waktu itu diberi kesempatan juga untuk kuliah lagi s1 seni i tahun 1999, karena sebelumnya kan saya s1 nya hukum. Saya waktu itu sudah berkeluarga, sudah punya anak satu, dikuliahkan oleh mahaguru yang kebetulan mertua saya. Saya di sekolahkan di STSI Bandung tahun 1999. Jadi masih lah berkecimpung di dunia kesenian, pulang pergi ke Pontianak, menciptakan karya, sanggar sering tampil dan akhirnya selesai tahun 2003 dan Kembali ke Pontianak.”

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sebelum menjadi dosen seni, Ismunandar disibukkan dengan kegiatan sebagai praktisi seni. Ismunandar mulai mendirikan sanggar miliknya pada tahun 1992. Ismunandar pun ternyata merupakan seorang sarjana hukum oleh karena itu ia melanjutkan studinya pada jurusan seni di STSI Bandung pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2003 yang dibiayai oleh ayah mertuanya.

Kemudian setelah lulus Ismunandar kembali ke Pontianak dan memulai karir sebagai guru honorer di beberapa sekolah.

“Pas udah lulus tahun 2003, saya balik ke Pontianak, saya mulai honor-honor, di SMAN 1 pernah, SMAN 7 kemudian di SMKN 8 yang ada seni keramik kayu segala macam itu, pernah juga membantu di PGSD, honor dulu waktu itu. Akhirnya di tahun 2004 ada lowongan di UNTAN, saya melamar di situ, katanya ada menerima dosen seni, alhamdulillah diterima mengampu mata kuliah pendidikan seni. Baru tahun 2007 mulai merintis program studi seni bersama pak hadi, 2008 baru keluar izin operasionalnya. Jadi ketua jurusannya pak hadi, dan dekannya pak Chairil Effendi.”

Dapat dipahami bahwa setelah lulus kuliah tahun 2003, Ismunandar kembali ke Pontianak dan mulai berkarir sebagai guru honorer di beberapa sekolah di Pontianak, diantaranya SMAN 1 Pontianak, SMAN 7 Pontianak, dan SMKN 8 Pontianak. Setelah itu Ismunandar menjadi pengajar honorer di PGSD Universitas Tanjungpura dan kemudian melamar menjadi dosen tetap pada tahun 2004. Kemudian pada tahun 2007 Ismunandar dan Pak Hadi mulai merintis untuk mendirikan Program Studi Seni dan akhirnya berdirilah program studi tersebut pada tahun 2008 dimana Pak Hadi sebagai ketua jurusan dan Pak Chairil Effendi sebagai dekan.

“Waktu itu yg terlibat ada saya, pak dekan, Pak Hadi, kemudian juga ada Pak Agus dan Pak Zamir. Kemudian ada juga dibantu oleh Pak Imam dan alm. Pak Iwan Setiadi sebagai Kaprodi pada tahun 2008 sampai 2010. Setelah itu digantikan bu Andriyani, kemudian baru saya tahun 2011, karna bu Andri sebentar saja kan”

Dapat diketahui bahwa sosok-sosok yang terlibat dalam pendirian Program Studi Seni diantaranya adalah Ismunandar sendiri, Pak Chairil, Pak Hadi, Pak Agus, Pak Zamir, Pak Imam dan Pak Iwan Setiadi. Pak Iwan Setiadi menjabat sebagai Kaprodi pada tahun 2008-2010 kemudian dilanjutkan oleh Bu Andriyani pada tahun 2010 dan dilanjutkan lagi oleh Ismunandar

sendiri pada tahun 2010-2019. Ismunandar pun pernah menjabat menjadi pimpinan beberapa organisasi diantaranya adalah anggota dari Majelis Adat Budaya Melayu Pontianak (MABM).

“Pertama tahun 2010 sampai 2014 itu saya ketua dewan kesenian Kota Pontianak. Kemudian sekitar tahun 2019 sampai 2024 saya menjadi sekretaris MABM di bidang seni budayanya, kemudian juga sekarang saya menjadi wakil ketua di MABM Provinsi Kalimantan Barat tapi masih di bidang seni budayanya menjabat dari 2024 sampai dengan 2029 nanti.”

Adapun hambatan yang dialami Ismunandar dalam menjalankan kesenian adalah ketika:

“hambatannya itu bagaimana merekrut atau melatih generasi berikutnya yang harus kuat gitu ya, karna pertama kami mendirikan itu dengan personil yang terbatas, hanya enam orang penari dan pemusiknya ada delapan orang, jadi awalnya kami membuka pendaftaran, muridnya terbatas, cuman lama kelamaan semakin dikenal dan makin banyak, kemudian membuat lembaga pendidikannya. Terus hambatan lainnya tu promosinya lah ya, harus kuat mempromosikan, harus pandai-pandai lobby, negosiasi, meyakinkan orang-orang, menawarkan, mungkin itu. Mungkin harus tau bagaimana caranya meraih pasar, memberikan kepercayaan kepada orang-orang untuk memanggil kami tampil, itukan ada persaingan, jd bagaimana menyiasati persaingan itu, jadi harus ada inovasi yang baru terus, kemudian hambatannya kadang-kadang lebih ke saya merasa iklim berkesenian itu belum merata ya, pemerintah kalau mengelola kadang gimana ya siapa yang menjadi pimpinannya itu kadang mempengaruhi dia condongnya kemana, itu kadang hambatan disitu juga tu, kadang jadi tidak menggunakan sanggar kita, tapi menggunakan sanggar yang dekat dengan dia mungkin itu juga bisa dikatakan hambatan, tapi kita tetap terus jalan yaa.”

Suatu pencapaian paling membanggakan Ismunandar adalah ketika ia mampu menciptakan sebuah karya tari dari hasil belajarnya dan karya itu diakui oleh khalayak. Seperti yang disampaikan Ismunandar :

“Pencapaian paling membanggakan saya tu waktu kita bisa menciptakan karya dari hasil belajar kita, terus karya itu diakui seperti ditampilkan dalam pentas sampai keluar, diberi apresiasi yang bagus, diikuti dalam lomba-lomba dan menjadi juara, itu hal yang membanggakan sih. Dalam keterlibatan itu saya merasa hadir dan bermanfaat atau berkontribusi dalam berkesenian.”

Pencapaian paling berkesan Ismunandar selama menjadi seniman tari ialah ketika ia menjuarai kompetisi tari tingkat Provinsi dan kejuaraan-kejuaraan lainnya. Ismunandar menyampaikan bahwa:

“Pencapaian paling berkesan saya tu waktu saya menjuarai lomba tingkat provinsi, itu tari lapas, itu seleksi dulu tingkat provinsi, ada juga ketika diikutkan ke lomba di Brunei Darussalam, tari rampak berantai sama dinas pariwisata, itu udah merambat kalau karya-karya kita udah dihargai, pernah juga pas di istiqlal Jakarta, terus juga ada tampil di afrika selatan bersama dengan seniman-seniman Indonesia yang lain, beberapa murid-murid yang saya latih juga bisa melanglang buana membawa nama sanggar sampai ke australi dan china, tapi sebelum saya mendirikan sanggar saya emang sudah punya beberapa pengalaman keluar negeri, kemudian yg berkesan adalah menjadi salah satu diantar yang mendirikan program seni tari dan musik, sekarang program seni pertunjukan yaa.”

Dapat dipahami bahwa Ismunandar memiliki banyak pencapaian berkesan selama hidupnya menjadi seniman tari, termasuk ketika ia dapat merintis mendirikan program studi seni tari dan music yang sekarang telah berevolusi menjadi program studi seni pertunjukan.

Pelajaran paling berharga yang didapatkan Ismunandar selama menjadi seniman adalah ia dapat bertemu dengan banyak orang-orang piawai. Ismunandar menyampaikan :

“Saya bertemu orang-orang banyak, orang-orang dengan kredibilitas dan integritas yang tinggi, sangat piawai ya, sangat bekerja keras, sehingga saya banyak belajar dari orang-orang tersebut, sehingga saya dapat kesempatan untuk belajar seni sampai ke perguruan tinggi. Pemilik sanggar kijang berantai memberikan saya kesempatan untuk bersekolah lagi. Termasuk juga ketika di FKIP itu saya bertemu orang-orang pintar, saat di Bandung juga saya belajar banyak tradisi. Dalam hidup ini saya merasa kita harus belajar tradisi dulu, baru kita kembangkan menjadi perilaku sehari-hari. Itu yang saya implementasikan di prodi yang saya ajar.”

Selama menjadi seniman tari, Ismunandar memiliki banyak pelajaran berharga diantaranya adalah bertemu orang-orang yang piawai dalam seni termasuk sosok yang memberikannya kesempatan untuk berkuliah jurusan seni. Dimanapun Ismunandar berpijak, ia mendapatkan pelajaran berharga disana. Ismunandar juga memiliki harapan untuk dunia seni kedepannya, ia menyampaikan bahwa:

“Harapannya karna zaman semakin berkembang, untuk kesenian juga semakin beragam, pengaruh juga lebih kencang dan mudah diserap, jadi harapannya itu bagaimana semuanya itu seimbang, bagaimana Pontianak atau kalbar itu sebagai pusat kebudayaan yang menghidupkan tradisi juga, yang dapat mengembangkan bentuk-bentuk aru dalam tradisinya, atau bentuk-bentuk progressive yang itu pengaruhnya dating dari luar namun kita dapat mengambilnya dengan tetap mempertahankan ciri-ciri budaya itu hadir disana, jadi kita tidak menolak yang dari luar, namun berharap jalannya seimbang.”

Dapat diartikan bahwa Ismunandar berharap dunia seni kedepannya tetap mengikuti perkembangan zaman namun tetap seimbang dengan nilai-nilai dan tradisi yang kita miliki. Adapun Ismunandar berpesan untuk seniman di generasi sekarang ini adalah:

“saya harap mereka memiliki mentalitas yang kuat, berani mencoba, tetap belajar dulu, jadi tau hasil belajar itu dapat menjadi apa, dan berani kalau karya pertamanya itu gagal, kurang baik, kurang enak, nah itu emang prosesnya seperti itu, kadang kita memang belum ketemu suatu lingkungan yang kondusif, disitu mental harus kuat, kemudian kita akan bertemu dengan orang-orang yang saling mendukung dimana kesenian kita akan dihargai, dan juga harus pantang mundur, karena kita harus menghidupi kesenian itu. Kita harus berani mendedikasikan segalanya kesana.”

Artinya Ismunandar mengharapkan generasi muda memiliki mentalitas yang kuat, rela mendedikasikan segalanya dan tidak mudah mundur dalam berseni sehingga dapat menghidupi kesenian itu sendiri.

Ismunandar mulai menyukai kesenian ketika ia duduk di bangku SD dimana ia melihat pentas seni pada saat acara perpisahan sekolahnya.

“Waktu itu saya masih SD liat acara perpisahan, ada orang nari- nari, nyanyi paduan suara, dari situ saya mulai suka dan berpikir kayaknya bisa nih saya ikut ikut gini.”

Kemudian Ismunandar pertama kali melibatkan diri dalam dunia seni ketika ia duduk di bangku SMP. Hal ini termuat dalam pernyataan Ismunandar ketika di wawancarai pada tanggal 8 Mei 2025.

“Saya mulai terlibat di dunia seni pada saat saya SMP, yaitu SMP 9 Pontianak pada tahun 1982, kami 20 orang diutus untuk mempelajari seni dari seniman asal Bali di Taman Budaya Pontianak. Disitu lah jiwa saya mulai tergugah dan pada ujungnya saya bergabung dengan salah satu sanggar seni di kota Pontianak.”

Dalam sanggar tersebut, Ismunandar menyadari bahwa ia memiliki ketertarikan terhadap seni tari. Hal ini seperti yang ia sampaikan dalam wawancara yaitu:

“Saat mempelajari tari, timbul perasaan senang dalam hati saya, walaupun awalnya tari itu termasuk wilayah perempuan, namun saya menjadi percaya diri karena melihat anak-anak laki-laki dari sekolah lain yang sudah lebih dulu bergabung di sanggar itu. Melalui sanggar tersebut saya belajar banyak hal, mulai dari menciptakan koreografi hingga dilibatkan dalam karva-karva seni tari.”

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa Ismunandar mulai terlibat dengan dunia seni pada tahun 1982 dimana ia masih duduk di bangku SMP dimana ia tertarik dengan seni tari ketika ia mengikuti pembelajaran tari oleh seniman asal Bali di Taman Budaya Pontianak.

Pada saat-saat tersebut, sebenarnya Ismunandar belum mendapat dukungan penuh dari keluarganya untuk berseni. Hal ini dikarenakan orangtuanya khawatir jika Ismunandar sering pulang ke rumah terlambat dikarenakan mengikuti latihan. Seperti yang disampaikan oleh Ismunandar yaitu :

“Sebenarnya dukungan dari keluarga dalam tanda kutip belum didukung, karena waktu itu kan namanya anak-anak ya harus pulang sebelum maghrib, nah begitu berkesenian ini kan kadang pulangnye sore ujung-ujungnya lepas maghrib, akhirnya sering di marah, bahkan penampilan pertama saya di taman budaya itu pulang- pulang saya dipukul pakai penggaris plastik sampai patah karena saya pulang larut malam, awalnya gitu tuh. Tapi saya tetap masih latihan terus.”

Namun seiring berjalannya waktu, perlahan-lahan Ismunandar mulai mendapatkan dukungan dari orangtuanya. Hal ini terjadi ketika ia hendak tampil di Arena Remaja, Ismunandar dibelikan sepeda oleh orangtuanya untuk pergi latihan.

“Pernah waktu itu waktu saya mau tampil di Arena Remaja, saya diancam ndak boleh pergi, saya sedih awalnya, tapi tiba-tiba saya malah dibelikan sepeda balap. Wahh saya jadi makin sering latihan lagi. Mulai dari situ agak lancar tapi saya masih dijaga terus, tetap latihan tapi pulang malam tetap dimarah. Seiring berjalan waktu mulai agak kendor, karena pada saat itu saya sudah mulai-mulai pergi berangkat, mulai ke Kuching tahun 1985-1986, ke Tanjung Pinang, sering pergi ke luar kota lah pokoknya, pernah sampai akhirnya ke Spanyol, Belanda dan Perancis pada tahun 1992.”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa perjalanan seni Ismunandar dari yang awalnya tidak didukung perlahan-lahan mendapat dukungan dari orangtuanya. Hal ini dikarenakan Ismunandar dapat membuktikan kepada orangtuanya bahwa ia memang berbakat dalam kesenian dan dapat berprestasi dalam bidang seni khususnya seni tari.

Sebelum memasuki kuliah seni di STSI, Ismunandar ternyata pernah mendaftarkan kuliah di IKJ namun terhalang restu orangtuanya, oleh karena itu Ismunandar berkuliah di Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura namun ia tetap melakukan kegiatan-kegiatan seni sambil berkuliah dan setelah berkeluarga barulah Ismunandar melanjutkan kuliah keseniannya di STSI Bandung.

Ismunandar dikenal sebagai sosok yang dapat dijadikan panutan dalam menjalani dunia seni tari. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang murid dari Ismunandar yaitu Wis saat diwawancarai yaitu:

“ Saya ikut jadi murid Pak Is dari SMP tahun 2009. Pak Is tu seniman yang bise dijadikan kiblat untuk kite, Pak Is jarang marah tapi kalau marah itu artinya bukan marah, itu artinya die tegas die pengen anak didik die ni paham dengan seni. Die pengen kite makin kesini makin kreatif karne seni makin kesini makin banyak referensinya kan.”

Wis pun menceritakan bagaimana permulaannya bisa menjadi murid dari Ismunandar sebagai berikut:

“Saya mau ikut sanggar Pak Is tu karne awalnya saye tau sanggar kijing berantai dulu kan, jadi pengen masok disitu jak, ternyata Pak Is tu dosen di seni, karne udah terlalu suke same dunie seni tari kan sampai SMA pun masih suka ikut kegiatan tari, jadi saya mikir kuliah ni asek kali kalau masok ke seni kan, nah jadinya kite masok seni, ehh ternyata diseni itu ketemu agik same Pak Is”

Saat belajar dengan Ismunandar, Wis merasakan kenyamanan dan mendapatkan banyak sekali pelajaran seperti yang ia sampaikan sebagai berikut :

“yang saye rasekan belajar same Pak Is tu enak, banyak sekali ilmu yang diambek, pengalaman yang diambek, peran Pak Is di kehidupan seni bagi saye tu sangat membantu buat kakak sejauh ini dalam belajar seni, yang bise kakak terrapin ke siswa-siswa kakak apalagi sekarang ni kan kakak ngajar di sekolah kan, nah itu ilmunya sangat membantu sekali, ambil baik dan buruknya”

Adapun ciri khas dari Ismunandar ketika mengajar menurut muridnya ini adalah lebih menekankan teknik seperti yang ia sampaikan sebagai berikut :

“ciri khas Pak Is mengajar ini lebih ke teknik, Pak Is itu kalau ngasi teknik ya Allah, pernah waktu itu kuliah jam dua subuh itu kita belajar olah rasa tapi sampai sekarang pasti bakal ingat dengan kuliah itu, pokok kalau abis Pak Is yang turun tangan nah selesai itu pasti sengal-sengal, tapi efeknye bagus jadi gerakan tari kite tu benar”

Wis pun menyampaikan bahwa dari sosok Ismunandar, ia mendapatkan banyak sekali pengalaman seperti yang ia sampaikan sebagai berikut :

“pengalaman yang saye dapat pertame ilmu yang kite dapat, kemudian beberapa tarian tradisi, kreasi, teros kayak pengalaman berangkat-berangkat keluar mau dari sanggar atau dari kampus itu dari Pak Is, terus kadang rezeki dikasi same Pak Is juga dari job job tari, Pak Is suke ngasi. Makenye peran Pak Is sangat penting.”

Sebagai murid dari Ismunandar, Wis memiliki harapan untuk Ismunandar kedepannya, seperti yang ia sampaikan sebagai berikut:

“kakak berharap Pak Is sehat, sampai bise bikin karya terus sampai bise nari terus, karena kalau liat Pak Is begerak kayak ya Allah diusianya sekarang kayak masih bise untuk begerak untuk nari untuk bikin karya die masih sanggup. Mungkin kakak pengen jadi kayak Pak Is walaupun kite belum tau karya kite ni baik atau buruk semoge jak kan bise kite bikin dulu.”

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa Ismunandar merupakan sosok yang sangat mendedikasikan diri dalam dunia seni terutama seni tari dan merupakan sosok yang dijadikan panutan oleh murid-muridnya. Ismunandar menekankan teknik pada pembelajarannya dan juga telah memberikan banyak hal berharga bagi murid-muridnya. Muridnya pun mengharapkan pada Ismunandar kedepannya agar selalu sehat dan semakin berkarya.

Adapun sosok Ismunandar dalam pandangan istrinya merupakan seseorang yang sangat mendedikasikan dirinya dalam dunia seni. Seperti yang disampaikan oleh istri dari Ismunandar yang akrab disapa “Umi” ini.

“Pak Is kuat sekali jiwa seninya, selalu aktif ikut kegiatan-kegiatan seni, karena saya juga seorang penari dulunya, saya sangat mendukung dan berharap akan peningkatan didalam karir keseniannya.”

Adapun seorang sahabat dari Ismunandar yaitu Pak Yuza menyampaikan pendapatnya mengenai sosok Ismunandar ini, seperti yang disampaikan saat wawancara yaitu :

“Pak Is itu seniman yang berbakat, dia selalu konsen dengan apa yang diinginkannya, selama di bougenville kalau nari bagus, tidak ada kesulitan yang berarti bagi dia ketika menari.”

Pak Yuza menyampaikan bahwa dirinya sudah mengenal sosok Ismunandar sejak dari SMP ketika Ismunandar bergabung di sanggar bougenville.

“saya mengenal Pak Is itu dari SMP, kami bertemu di pendopo, pada saat itu Pak Is sedang mengikuti kegiatan apa gitu yaa, dan akhirnya dia ikut sanggar bougenville, pas SMP itu kami berteman.”

Pak Yuza pun sering mengikuti kegiatan-kegiatan seni bersama dengan Ismunandar, bahkan di event yang sangat berkesan bagi mereka.

“kalo event-event di sanggar itu sebenarnya lebih banyak dia ya daripada saya yang ikut, karena saya ini sudah termasuk pelatih dia, sama saya itu pernah ikut event festival tari melayu di Tanjung Pinang, itu kategori tarinya zapin dan joget, itu kita mendapat juara satu untuk tari joget dan juga juara satu dalam tari zapin, kami membawa piala juara umum lah dalam kategori tari melayu di Tanjung Pinang, orang tu banyak heran kok Kalimantan bisa juara, orang kan Taunya Kalimantan kan dayak kan, ternyata disana ada sanggar bougenville yang notabene melayunya sangat kuat, nah dari hasil latihan dan kerja keras kami akhirnya kita bisa memboyong piala yang diperebutkan.”

Pak Yuza pun menyampaikan bahwa selama menjadi teman Ismunandar, ia tidak pernah mengalami kesulitan sekalipun.

“kesulitan nda ada ya dan kami kan berteman dari SMP, bayangkan sampai setua ini kami berteman, intinya, malah kita rindukan saat kami dulu-dulu masih di sanggar masih SMP, penuh kenangan yang indah.”

Berbagai hal positif pun dirasakan Pak Yuza selama berteman dengan sosok Ismunandar, Pak Yuza menyampaikan:

“hal positif yang saya terapkan selama berteman dengan Pak Is adalah selalu menrapkan kedisiplinan, karna kami dari satu guru yang sama, kemudian selalu fokus dalam menjalankan kesenian tersebut, saya rasa tidak ada orang yang mendapatkan prestasi tanpa berkerja keras.”

Pak Yuza juga menyampaikan perihal ciri khas ketika Ismunandar mengajar dan sifat-sifat dari Ismunandar yang dikenalnya selama ini.

“ciri khas beliau mengajar, beliau orang yang sabar, orang yang ramah, ya banyak kebajikannya, mudah-mudahan sampai sekarang, yang saya kenal Pak Ismunandar orangnya seperti itu, sabar, ramah, dan bersahaja lah dimata teman-teman, maksudnya berteman itu nda pernah merajok, nda pernah pendek tongkeng, nda pernah tersinggung, nda ada itu, dari dulu kami bertemannya seperti saudara lah, mungkin lebih dari saudara, karena saudara aja masih sering berkelahi, kalau kita asik-asik aja nda ada masalah.”

Pak Yuza juga berpesan kepada generasi muda masa kini yaitu untuk tetap menjalankan kesenian namun tidak melupakan ciri khas dari daerah Kalimantan ini.

“Pesan saya untuk generasi sekarang, untuk bicara kesenian ya, seni tari, adalah kita kehilangan pakem, jadi solah-olah kita kehilangan jati diri dalam seni, maksudnya bukan membatasi kreativitas, kita berharap semoga pakem yang ada di kalbar ini tetap di pertahankan sampai ke anak cucu, yang dimaksud pakem ini apa yaa ciri khasnya gitulah, hal yang sudah lama kita jalankan didalam seni tari gitu, ada melayu ada Dayak sama aja gitu, jadi jangan sampai kena era globalisasi kita tergerus menghilangkan jejak-jejak kita sebagai orang melayu dan sebagai orang Dayak, itu pesan saya.”

Dari beberapa pendapat Pak Yuza diatas dapat disimpulkan bahwa Ismunandar merupakan sosok yang ramah, pekerja keras dan mendedikasikan dirinya dalam seni. Selama berteman dengan Ismunandar, Pak Yuza tidak pernah mengalami kesulitan dan semua berjalan dengan baik. Harapan Pak Yuza terhadap generasi masa kini dalam kesenian adalah untuk tidak melupakan ciri khas dari daerah kita sendiri.

B. Pencapaian Ismunandar Sebagai Seniman Tari Di Kota Pontianak

Selama bergelut di dunia kesenian, Ismunandar telah menunjukkan dedikasi dan konsistensi luar biasa yang membawanya pada pencapaian gemilang, baik di tingkat nasional maupun internasional. Prestasi yang diraihny telah menempatkannya sebagai salah satu seniman tari berpengaruh dari Kalimantan Barat, yang tidak hanya dikenal di lingkup lokal tetapi juga dihargai di panggung dunia. Di tingkat nasional, ia telah tampil di berbagai ajang penting, mulai dari *Travel Market* tahun 1999 di JCC Jakarta hingga meraih penghargaan pada *GKJ Awards* tahun yang sama di Gedung Kesenian Jakarta. Keberadaannya semakin dikenal ketika ia tampil dalam acara HUT ABRI di Balikpapan tahun 2000, kemudian ikut serta dalam *Festival Nusa Dua II* di Bali pada tahun yang sama, dan kembali berpartisipasi dalam Pesta Kesenian Bali ke-23 tahun 2001. Karier nasionalnya semakin diperhitungkan dengan keterlibatannya pada *Indonesia Choreographer Festival* tahun 2004 di Jakarta, sebuah ajang bergengsi yang mempertemukan para koreografer terbaik dari seluruh Indonesia.

Sementara itu, kiprahnya di tingkat internasional bahkan lebih luas dan beragam. Sejak awal 1990-an, Ismunandar sudah tampil membawa nama Indonesia di *World Expo 1992* di Sevilla, Spanyol, disusul dengan penampilan dalam *Night of Indonesia* di Amsterdam dan *Tong-Tong Festival* di Den Haag, Belanda. Tahun 1993 menjadi salah satu momen penting ketika bersama Sanggar Bougenville ia berhasil meraih juara tari se-Asia Pasifik, sebuah capaian monumental yang menegaskan kualitas karyanya di kancah dunia. Jejak internasionalnya berlanjut dengan partisipasi dalam *BIMP EAGA Expo 1995* di Brunei Darussalam, dan tahun 2003 ia tampil dalam *Festival Film Indonesia dan Travex Road Show* di Cape Town, Afrika Selatan, sekaligus menghadiri *Pesta Gendang Nusantara ke-6* di Melaka serta Hari Keputeraan Sultan Brunei Darussalam. Selanjutnya, ia aktif mengikuti berbagai ajang budaya di Asia Tenggara seperti *Borneo Cultural Festival 2005* di Sibul, *BIMP-EAGA III 2007* di Kuching, *International Dance Festival 2007* di Kuching, *Muhibah Seni To University Brunei Darussalam 2007*, hingga *Sound of Borneo 2008* di Bintulu, Malaysia. Bahkan, jangkauan karyanya meluas hingga Tiongkok dalam perayaan *Anniversary of Guangxi University* tahun 2015, ke Prancis dalam *Culture Exchange* tahun 2016 di Poitiers, serta menjadi bagian dalam wawancara budaya Kalimantan Barat bersama Dr. Marzanna dari Polandia pada tahun 2023.

Selain prestasi panggung, Ismunandar juga dikenal sebagai koreografer produktif yang melahirkan puluhan karya tari dengan gaya khas dan sarat makna. Beberapa di antaranya adalah *Tari Rampak Berantai* (1994), *Tari Jogger Saying Dikasih* (1994), *Tari Rentak Kapuas* (1998), *Tari Belampas* (2000), *Terawang* (2000), *Tari Bersatu Bangun* (2001), *Jolak* (2002), *Signal* (2002), *Risih* (2002), *Mangkok Merah* (2003), *Recht* (2004), *Tanunggal* (2004), *Bukan Berita* (2011), *Renung* (2011), *Puan* (2012), *Suatu Ketika* (2016), *Go'ong* (2016), *Batas Ruang* (2019), hingga *-min+plus* (2021). Setiap karya yang diciptakannya bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan representasi dari pengalaman hidup, refleksi budaya, dan pencarian jati diri melalui seni tari. Inovasi-inovasi tersebut menunjukkan kemampuannya menggabungkan tradisi dengan sentuhan modern sehingga karya-karyanya dapat diapresiasi oleh berbagai kalangan.

Tidak hanya aktif di panggung tari, Ismunandar juga berbagi ilmu dan pengalaman melalui media massa. Pada tahun 2023, ia beberapa kali tampil sebagai bintang tamu dalam *talkshow* TVRI yang membahas mengenai seni pertunjukan di Kalimantan Barat, sebuah kesempatan untuk menyuarakan pentingnya pelestarian seni budaya lokal kepada publik luas. Tahun berikutnya, ia hadir sebagai pemateri dalam siaran radio RRI4 Suara Budaya Nusantara dengan topik tarian TIDAYU Kalbar, sebuah tarian yang memiliki nilai historis dan budaya yang

tinggi di wilayahnya. Keterlibatan Ismunandar dalam berbagai media ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya seorang seniman, tetapi juga pendidik dan penggerak budaya yang berkomitmen memperkenalkan kekayaan lokal ke panggung nasional dan internasional.

Berbagai dokumentasi karya dan penghargaan yang diperolehnya menjadi bukti otentik atas dedikasi panjangnya dalam dunia seni tari. Foto-foto penampilannya di Spanyol pada *World Expo 1992*, keberhasilannya di Asia Pasifik tahun 1993, karya monumental pertamanya *TIDAYU*, hingga pertunjukan *Rampak Berantai* dan *Gendang Melaka* menunjukkan betapa luas dan mendalam perjalanan kariernya. Koleksi piala, piagam, dan sertifikat yang ia raih sepanjang hidupnya, termasuk Piagam Pencak Silat Seni 1996, Piagam Kejuaraan Pesiladini 1996, serta Sertifikat Peserta Seminar dan Lokakarya Nasional 2007, semakin menegaskan bahwa dedikasinya telah diakui baik secara formal maupun oleh masyarakat seni.

Namun demikian, dalam proses penelitian mengenai perjalanan hidup dan kiprahnya, peneliti menemui beberapa keterbatasan, seperti sulitnya mengumpulkan bukti-bukti lengkap hasil karya Ismunandar yang tersebar di berbagai tempat serta kendala dalam mengatur waktu pertemuan dengan narasumber pendukung penelitian. Meski begitu, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai penting dari kontribusinya. Melalui karya, prestasi, dan dedikasi panjangnya, Ismunandar telah menorehkan jejak berarti dalam dunia seni pertunjukan, menjembatani seni tradisi lokal dengan apresiasi global, sekaligus meninggalkan warisan budaya yang patut dihargai oleh generasi mendatang.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Ismunandar, S.H., S.Sn., M.Pd. dilahirkan di Kota Pontianak pada tanggal 18 Oktober 1969 yang mana pada tahun ini telah menginjak usia 55 tahun. Ismunandar merupakan putra dari seorang ayah yang bernama Sulaiman dan ibu yang bernama Melatini. Namun sedari kecil Ismunandar tinggal bersama ayah sambungunya yang bernama Yahya.
2. Sejak 2005 Ismunandar telah menjadi seorang dosen di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Seni dan Bahasa Universitas Tanjungpura Pontianak. Beliau merintis Program Studi Pendidikan Seni bersama dengan Dekan yang menjabat di Fakultas Seni dan Bahasa pada saat itu yaitu Professor Chairil Effendi. Pada tahun 2008, Ismunandar diangkat menjadi dosen tetap untuk mengajar di Fakultas Seni dan Bahasa Universitas Tanjungpura Pontianak. Sebelum menjadi dosen, Ismunandar bekerja sebagai penggiat seni dan pemilik sanggar praktek seni.
3. Ismunandar dikenal sebagai sosok yang berbakat, ramah, pekerja keras, disiplin, sosok yang sangat mendedikasikan diri dalam dunia seni dan juga dianggap sebagai teman serta guru yang baik bagi kerabat dan muridnya.
4. Ismunandar telah banyak menggapai prestasi baik dalam lingkup nasional maupun internasional serta telah menghasilkan banyak sekali karya koreografi yang telah diakui.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanzur Fauzan dan Ghony Djunaedi. M (2012), *Metodologi Penelitian*
- Arikunto, Suharsimi (1993). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Daliman, A. (2012). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hadi, S. (2007). *Metodologi penelitian: penegmbangan dan aplikasinya*. Penerbit: Andi
- Hadi, Sutrisno (1986). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi offset.
- Harahap. (2014). *Metodologi Studi Tokoh Dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Jazuli. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. *Kualitatif*, Jogjakarta : AR Ruzz Media.
- Lofland and Lofland. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. Moleong, J Lexy (2012). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nugraha Penuh. (2013). *Ranjau Biografi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. Priyadi, Sugeng. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Sukirno. (2016). *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suwaji Bastom. (1992). *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Toyidin. (2013). *Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. CP. Pustaka Bintang.